

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan selincah (*Belontia hasselti*) adalah sejenis ikan dari suku gurami-guramian (*Osphronemidae*). Ikan ini juga dikenal dengan nama lain seperti Kakapar, Klopap dan Selincah (Bahasa Melayu Sumatera dan Kalimantan, Kumbang (Kalbar). Ikan ini terutama banyak hidup di perairan gambut. Ikan ini bernilai ekonomis, harga ikan kelincah berkisar Rp 40.000 – Rp 60.000 per kilogram. Selain untuk konsumsi, ikan ini juga diperdagangkan sebagai ikan hias di beberapa daerah sehingga sangat potensial untuk dikembangkan.

Keanekaragaman ikan air tawar yang dimiliki Indonesia sebagian telah dikenal dengan baik dan dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat, misalnya ikan mas, lele, nila, patin, gurame dan bawal yang telah dikuasai sistem budidayanya. Namun beberapa komoditas lain belum dikuasai sepenuhnya sistem budidayanya termasuk ikan selincah, sehingga sampai sekarang masih mengandalkan hasil tangkapan dari alam, terutama pada musim penghujan dimana populasi ikan ini melimpah. Kegiatan penangkapan ikan selincah yang dilakukan secara berlebihan dapat mengancam kepunahan ikan dan lebih lanjut dapat menghancurkan potensi ekonomis yang terkandung di dalamnya. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk melakukan kegiatan budidaya yang berkelanjutan dan mengatasi penurunan stok populasi ikan antara lain dengan identifikasi fenotipe serta mencari ukuran ikan pertama kali matang gonad.

Upaya pengembangan budidaya ikan selincah diperlukan untuk pemanfaatan sumberdaya perikanan yang berkesinambungan, oleh karena itu proses domestikasi perlu dilakukan sebagai langkah awal proses pembudidayaannya. Proses domestikasi memerlukan studi awal terkait dengan bio-ekologi ikan tersebut, sehingga nantinya kebutuhan nutri pakan yang diberikan, ekologi media budidaya yang dilakukan dan proses pemijahan dapat berhasil dengan baik, sehingga dengan demikian penangkapan ikan selincah dari alam dapat terkendali karena adanya kegiatan budidaya. Penelitian terkait domestikasi telah dilakukan oleh Augusta (2016) tentang upaya domestikasi ikan

tambakan (*Helostoma temminckii*) yang tertangkap dari sungai Sebangau, hasil penelitian menunjukkan bahwa domestikasi ikan tambakan tergolong dalam domestikasi tidak sempurna, karena baru beberapa daur hidup ikan yang dapat berlangsung dalam sistem budidaya.

Karakter kuantitatif adalah karakter yang dalam berbagai hal menunjukkan individu yang kontinyu (misal ukuran) atau dapat menggambarkan perbedaan nilai yang besar (misal jumlah *piloric caeca*). Kontrol genetiknya tidak diketahui dan diasumsikan poligenik (dikontrol oleh beberapa gen). Karakter ini sensitif terhadap variasi lingkungan dan digunakan untuk menganalisis individu yang relatif dekat dan dalam kondisi lingkungan yang identik.

Keragaman genetik dapat diidentifikasi berdasarkan variasi fenotip morfologi diantaranya dengan metode *truss* morfometrik (Bookstein, 1985). Sedangkan Informasi mengenai biologi reproduksi dapat diidentifikasi meliputi nisbah kelamin, tingkat kematangan gonad, indeks kematangan gonad dan fekunditas. Informasi keragaman genetik telah dilakukan oleh Mulyasari (2010) secara molekuler dan analisis fenotipe morfometrik. Hasil yang diperoleh berdasarkan analisis molekuler tidak dipengaruhi oleh lingkungan sedangkan analisis fenotipe morfometrik dipengaruhi oleh genetik, lingkungan, dan interaksi genetik dengan lingkungan (Tave 1999).

Populasi ikan selincah banyak tersebar di daerah Bangka Belitung. Kondisi lingkungan yang berbeda diduga dapat mempengaruhi keragaman fenotip dan genotip, terkait dengan sistem rekrutmen induk dan pola *breeding*, serta kualitas perairan (Kirchoff et al. 1999; Peixoto et al. 2004). Kolong dan Rawa merupakan habitat ikan selincah karena memiliki pH yang asam. Kedua habitat ini mempunyai karakteristik yang berbeda diperlukan adanya identifikasi fenotip dan genotip untuk memetakan struktur populasi suatu spesies ikan secara geografis di wilayah perairan. Perbedaan karakteristik fenotipe dan genotip dapat digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan interpopulasi spesies ikan (Akbar 2008).

Keragaman genetik mempengaruhi kemampuan spesies untuk merespon perubahan lingkungan baik buatan maupun alami dalam proses adaptasi agar

bertahan hidup. Populasi dengan keragaman genetik yang tinggi memiliki peluang hidup yang lebih tinggi, karena banyak alternatif gen atau kombinasi gen yang tersedia untuk merespon perubahan kondisi lingkungan yang dihadapi (Dunham 2004).

Informasi terkait data morfologi keragaman baik fenotipe dan aspek reproduksi ikan selincah merupakan suatu modal awal yang tetap dibutuhkan karena dapat dijadikan suatu dasar dalam pengelolaan sumberdaya genetik dan domestikasi ikan selincah kedepannya. Hal tersebut mendasari rancangan penelitian ini yaitu mengevaluasi keragaman fenotipe dan aspek reproduksi ikan selincah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana keragaman fenotipe ikan selincah dari populasi rawa dan kolong melalui karakteristik *Truss* morfometrik?
2. Bagaimana aspek reproduksi ikan selincah dari populasi rawa dan kolong?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Melakukan telaah keragaman fenotipe ikan selincah dari populasi rawa dan kolong melalui karakteristik *Truss* Morfometrik.
2. Mengevaluasi aspek reproduksi ikan selincah dari populasi rawa dan kolong

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi dasar dalam keragaman fenotipe dan aspek reproduksi ikan selincah untuk acuan seleksi dan pengembangan sumber genetik budidaya yang berkelanjutan serta strategi pemuliaannya.